

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gejolak konflik antara Indonesia dan Belanda bahkan terus terjadi pasca Belanda mengakui kedaulatan Republik Indonesia secara *de facto* (berdasarkan fakta situasi yang terjadi di lapangan) dan *de jure* (berdasarkan hukum) pada 27 Desember 1949, yang secara umum disebabkan oleh pengaruh Belanda yang belum sepenuhnya hengkang dari Republik Indonesia. Sebagai contoh ialah penguasaan ekonomi Indonesia yang masih didominasi oleh perusahaan-perusahaan milik pihak asing terutama Belanda, pasca Pengakuan Kedaulatan.¹ Hingga tahun 1950-an masih berdiri dengan kuat lima perusahaan Belanda terbesar di Indonesia yang dikenal sebagai *Big Five*. Hal tersebut semakin meningkatkan sentimen anti-Belanda dari rakyat Indonesia, karena tingkat kesejahteraan penduduk justru semakin menurun.² Sehingga sentimen anti-Belanda terus berkejolak dari rakyat pribumi Indonesia, terkait segala yang berhubungan dengan Belanda, tak terkecuali terhadap orang-orang kalangan Belanda di Indonesia.³ Menunjukkan bahwa Pengakuan Kedaulatan Republik Indonesia oleh Belanda secara *de facto* dan *de jure* ternyata tidak secara otomatis mengakhiri konflik antara Indonesia dan Belanda yang telah terjadi berabad-abad lamanya.

Sentimen terhadap Belanda pun semakin berkejolak, karena upaya pengembalian Irian Barat yang seakan tidak serius direalisasikan oleh Pemerintah Kerajaan Belanda, padahal kesepakatan untuk segera menyelesaikan masalah Irian Barat telah disetujui pada KMB. Gejolak puncak terhadap seluruh pengaruh Belanda menimbulkan peristiwa pengusiran terhadap seluruh warga negara

¹ Teddy Aprilzal, "Sejarah Untuk Mendapatkan Pengakuan Kedaulatan Republik Indonesia," *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol 12, No. 2, 2023, hlm 22.

² Arief Hidayat and Nurbaity, "Dinamika Nasionalisasi De Javasche Bank: Sebuah Perjuangan Menjadi Bank Indonesia (1959-1953)," *Jurnal Alur Sejarah*, Vol 2, No. 2, 2018, hlm 5-6.

³ Wasino, "Nasionalisasi Perusahaan-Perusahaan Asing Menuju Ekonomi Berdikari", *Jurnal Paramita*, Vol 26, No. 1, 2016, hlm 62-66.

Belanda yang ada di Indonesia, serta adanya aksi sepihak perebutan aset-aset perusahaan Belanda oleh rakyat Indonesia. Tekanan terhadap para kalangan Belanda terus terjadi, hingga pada 1958 Pemerintah Indonesia mengeluarkan Undang-Undang Nomor 62 Tahun 1958 tentang Kewarganegaraan, yang memaksa orang-orang kalangan Belanda di Indonesia untuk memilih kewarganegaraan Indonesia atau Belanda.⁴ Dapat dikatakan bahwa Sentimen anti-Belanda yang terjadi di Indonesia dan menimpa orang-orang kalangan Belanda merupakan hasil akumulasi berbagai konflik yang terjadi antara Indonesia dengan Belanda yang telah terjadi lama bahkan hingga pasca Pengakuan Kedaulatan Indonesia oleh Belanda.

Kalangan Belanda di Indonesia biasa juga disebut sebagai kelompok Indo-Eropa atau Indo-Belanda, menunjukkan bahwa mereka di Indonesia terdiri atas kelompok orang Indo dan Belanda (Totok). Orang Indo sendiri merupakan keturunan hasil percampuran biologis antara orang Belanda atau bangsa Eropa lainnya dengan orang bumiputera, lebih sering disebut sebagai orang campuran, sedangkan orang Belanda Totok merupakan orang-orang Belanda murni yang lama tinggal maupun sebentar di Hindia Belanda (Indonesia) ataupun keturunan dari pasangan Belanda murni (tidak memiliki darah dari bumiputera) namun lahir dan besar di Indonesia. Populasi mereka di Jawa dan Madura saja terhitung pada tahun 1902 mencapai 75.833 jiwa yang di antaranya 51.379 jiwa adalah orang Indo.⁵ Kemudian di awal kependudukan Jepang di Indonesia pada 1942, sekitar 80.000 orang-orang kalangan Belanda dimasukkan dalam kamp-kamp tahanan Jepang dan sebanyak 280.000 lainnya sebagian besar tidak terdampak.⁶ Data tersebut menunjukkan bahwa mereka merupakan entitas yang cukup besar di Indonesia karena jumlahnya saja mencapai ratusan ribu jiwa.

⁴ Gusnelly, "Diaspora Dan Identitas Komunitas Eksil Asal Indonesia Di Belanda" *Jurnal Kajian Wilayah*, Vol 8, No. 1, 2017, hlm 36-37.

⁵ Moch. Dimas Galuh Mahardika dan Muhammad Yusuf Efendi, "Kesenjangan Sosial Dan Diskriminasi Penduduk Campuran (Mestizos) Di Hindia Belanda Dalam Kurun Abad 18-19," *HISTORIOGRAPHI: Journal of Indonesian History and Education*, Vol 2, No. 2, 2022, hlm 169.

⁶ Gidan Trahusumo, "Kaum Indo-Eropa Di Jakarta Raya Pada Masa Bersiap (1945-1947)", (Jakarta: repository.unj.ac.id, 2024), hlm 4.

Situasi konflik anti-Belanda yang terjadi di Indonesia mendorong Pemerintah Kerajaan Belanda untuk semakin meningkatkan program *Repatriëring/Repatriasi* (pemulangan ke asal yaitu Belanda) bagi warga negara Belanda di Indonesia, dengan kuota kurang lebih sebanyak 300.000 jiwa, yang pelaksanaannya direncanakan dalam 4 gelombang pada periode 1946-1958.⁷ Sejak berakhirnya Perang Kemerdekaan terutama setelah Pengakuan Kedaulatan oleh Belanda pada 1949, telah datang sebanyak 300.000 orang kalangan Belanda dari Indonesia melalui program repatriasi tersebut.⁸ Kedua informasi di atas menunjukkan bahwa “program repatriasi” warga negara Belanda dari Indonesia ke Belanda oleh Pemerintah Kerajaan Belanda sebenarnya telah diadakan sejak tahun 1946, namun frekuensinya terus meningkat pasca Pengakuan Kedaulatan. Melalui berbagai konflik dan tekanan inilah banyak orang kalangan Belanda di Indonesia akhirnya memilih bermigrasi ke Belanda untuk menghindari sentimen anti-Belanda di Indonesia.⁹

Beberapa peneliti sudah ada yang melakukan penelitian terkait migrasi kalangan Belanda dari Indonesia ke Belanda. Peneliti mengkaji beberapa penelitian yang dijadikan acuan, artikel jurnal pertama berjudul “Diaspora dan Identitas Komunitas Eksil Asal Indonesia di Belanda” yang ditulis oleh Gusnelly, membahas mengenai migrasi komunitas eksil asal Indonesia dan juga migrasi orang-orang kalangan Belanda pada masa kolonial Belanda hingga setelah kemerdekaan Indonesia (1940an-1965).¹⁰ Artikel jurnal kedua berjudul “Orang Indo di Belanda: Identitas Campuran dan Pengelolaan Keragaman” yang ditulis oleh Selly Riawanti, penelitian ini berfokus mengkaji orang Indo di Belanda, kemudian terkait status kewarganegaraan orang Indo di Hindia Belanda oleh negara sejak masa VOC hingga Revolusi Kemerdekaan Indonesia, juga terkait Masa Bersiap dan repatriasi ke Belanda.¹¹ Artikel jurnal ketiga berjudul “Terpinggirkan di Tanah Kelahiran:

⁷ Surat Kabar New Rotterdam “*Koloniale Groepen A. Indische Nederlanders* [Kelompok Kolonial A. Hindia Belanda]” *NRC Handelsblad*, 21 Agustus 1993, page 25.

⁸ Surat Kabar Dagblad Het Binnenhof “*Landgenoten op de valreep* [Rekan senegara di menit-menit akhir]” *Het Binnenhof*, 09 Nov 1957, page 3.

⁹ Surat Kabar New Rotterdam, *loc.cit.*

¹⁰ Gusnelly, *op.cit.*, hlm. 33-44.

¹¹ Riawanti, *op.cit.*, hlm. 16-29.

Potret Kelompok Indo di Hindia Belanda Abad ke-19-20” yang ditulis oleh Siti Faizatun Nisa, Aji Kusuma Dwi Yoga dan Ronal Ridhoi, membahas mengenai kehidupan orang Indo di Hindia Belanda pada abad ke-19 sampai abad ke-20, yang juga menyinggung terkait migrasi orang-orang Eropa pada akhir abad ke-19 sampai awal abad ke-20.¹²

Berdasarkan ke tiga penelitian di atas didapati *research gap* yaitu tidak ada yang membahas secara khusus terkait migrasi kalangan Belanda (Indo dan Belanda Totok) pada periode pasca Pengakuan Kedaulatan 27 Desember 1949-1958, terutama migrasi dalam program Repatriasi oleh Pemerintah Kerajaan Belanda. Bahasan terkait migrasi kalangan Belanda pada ketiga penelitian tersebut hanya menjadi sub bab kecil, sehingga pembahasannya pun hanya sekilas saja tidak dijelaskan secara mendalam. Maka dari itu saya tertarik untuk meneliti “Migrasi Orang Indo dan Belanda Totok dari Indonesia ke Belanda Tahun 1949-1958”.

Migrasi disini ialah terkait perpindahan yang dilakukan para kalangan Belanda yang telah memiliki kewarganegaraan Belanda, baik orang Indo maupun Belanda Totok, melalui program repatriasi (pemulangan ke asal yaitu Belanda) yang dikelola oleh Pemerintah Kerajaan Belanda dan direncanakan berlangsung pada tahun 1946-1958. Topik ini penting untuk dikaji sebagai upaya pengungkapan dinamika pasca Proklamasi terutama pasca Pengakuan Kedaulatan oleh Belanda secara utuh, karena kajian ini merupakan bagian dari dinamika kependudukan di Indonesia pasca Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, dikarenakan terdapat perpindahan penduduk secara massal dari dalam ke luar negeri sebanyak kurang lebih 300.000 jiwa.

Peneliti akan berfokus mengkaji terkait migrasi yang terjadi pasca Pengakuan Kedaulatan oleh Belanda pada 27 Desember 1949-1958, dikarenakan berdasarkan informasi dari surat kabar “*Het Binnenhof*” publikasi tanggal 9 November 1957, bahwa sejak berakhirnya Perang Kemerdekaan terutama setelah Pengakuan Kedaulatan oleh Belanda pada 1949, telah datang sebanyak 300.000

¹² Siti Faizatun Nisa, Aji Kusuma Dwi Yoga dan Ronal Ridhoi, “Terpinggirkan Di Tanah Kelahiran: Potret Kelompok Indo Di Hindia Belanda Abad Ke-19-20”, *HISTORIOGRAPHI: Journal of Indonesian History and Education*, Vol 1, No. 2, 2021, hlm 204-212.

orang kalangan Belanda dari Indonesia melalui program repatriasi tersebut, sehingga peneliti berfokus pada periode utama migrasi, yaitu di mana migrasi mulai terjadi secara konsisten bertahap dan terus meningkat signifikan pasca Pengakuan Kedaulatan. Pemilihan pembatasan tahun hingga 1958 di antaranya dikarenakan program repatriasi dari Kerajaan Belanda untuk migrasi kalangan Belanda berkewarganegaraan Belanda dari Indonesia ke Belanda direncanakan terjadi dalam 4 gelombang, pada kurun waktu 1946-1958. Keterangan ini berdasarkan Surat Kabar *New Rotterdam* publikasi tanggal 21 Agustus 1993¹³ dan diperkuat oleh Surat Kabar *Emmer courant* publikasi tanggal 8 September 1958, yang menyatakan bahwa pemulangan resmi rekan senegara dari Indonesia ke Belanda melalui “repatriasi darurat resmi” yang dimulai pada 1 Desember 1957, telah berakhir, dengan menggunakan kapal *Waterman*.¹⁴

Kedua sumber tersebut menunjukkan bahwa 1958 merupakan tahun puncak dari pelaksanaan repatriasi. Pengkajian didukung dengan penggunaan “teori konflik” untuk menganalisis terkait latar belakang migrasi yang merupakan pertanyaan penelitian pertama, serta “teori *pull and push*” untuk menganalisis keterhubungan antara situasi yang menjadi latar belakang migrasi orang Indo dan Belanda Totok dari Indonesia ke Belanda pasca Pengakuan Kedaulatan 27 Desember 1949-1958 dengan proses terjadinya migrasi yang merupakan pertanyaan penelitian kedua dan ketiga, yang memuat mekanisme dan proses keberangkatan migrasi serta situasi kehidupan awal orang Indo dan Belanda Totok di Belanda setelah migrasi.

¹³ Surat Kabar New Rotterdam, *loc.cit.*

¹⁴ Surat Kabar Emmer Courant “*Repatriëring officieel teneinde „Waterman”, laatste schip uit Indonesië, in ons land Sinds 1 december 36.495 landgenoten naar Nederland* [Pemulangan Resmi Berakhir untuk “Waterman”, kapal terakhir dari Indonesia, di negara kita sejak 1 desember, 36.495 warga negara telah kembali ke Belanda]” *NV Drukkerij vh W. ten Kate*, 8 September 1958, page 8.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam hal ini bagaimana migrasi orang Indo dan Belanda Totok dari Indonesia ke Belanda tahun 1949-1958?

Rumusan masalah tersebut kemudian dituangkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian, di antaranya:

1. Bagaimana latar belakang migrasi orang Indo dan Belanda Totok pasca Pengakuan Kedaulatan 27 Desember 1949-1958?
2. Bagaimana mekanisme dan proses keberangkatan migrasi orang Indo dan Belanda Totok pasca Pengakuan Kedaulatan 27 Desember 1949-1958?
3. Bagaimana situasi kehidupan awal orang Indo dan Belanda Totok di Belanda setelah bermigrasi pasca Pengakuan Kedaulatan 27 Desember 1949-1958?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas peneliti telah menentukan tujuan penelitian. Tujuan merupakan suatu hal yang diharapkan tercapai setelah melakukan suatu usaha atau kegiatan secara berproses melalui tahapan-tahapan dan tingkatan-tingkatan. Berdasarkan hal tersebut, tujuan di sini sejalan dengan rumusan masalah di atas. Penelitian yang berjudul “Migrasi Orang Indo dan Belanda Totok dari Indonesia ke Belanda Tahun 1949-1958” bertujuan untuk:

1. Mengetahui bagaimana latar belakang migrasi orang Indo dan Belanda Totok pasca Pengakuan Kedaulatan 27 Desember 1949-1958.
2. Mengetahui bagaimana mekanisme dan proses keberangkatan migrasi orang Indo dan Belanda Totok pasca Pengakuan Kedaulatan 27 Desember 1949-1958.
3. Mengetahui bagaimana situasi kehidupan awal orang Indo dan Belanda Totok di Belanda setelah bermigrasi pasca Pengakuan Kedaulatan 27 Desember 1949-1958.

1.4 Manfaat Penelitian

Terdapat beberapa aspek manfaat penelitian ini, di antaranya:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan bagi peneliti, pembaca dan juga masyarakat umum mengenai migrasi orang-orang kalangan Belanda (orang Indo dan Belanda Totok) dari Indonesia ke Belanda pasca Pengakuan Kedaulatan 27 Desember 1949 sampai tahun 1958, yang kurang diketahui publik. Padahal migrasi ini merupakan bagian dari sejarah penting pasca Proklamasi Kemerdekaan Indonesia (khususnya pasca peristiwa Pengakuan Kedaulatan oleh Belanda), karena merupakan bagian dinamika kependudukan awal kemerdekaan. Sehingga sangat penting untuk diketahui agar kondisi dapat terungkap dengan utuh.
2. Sebagai bahan referensi tambahan bagi penelitian selanjutnya dalam mengembangkan penelitian seputar migrasi kalangan Belanda dari Indonesia ke Belanda yang terjadi pasca Pengakuan Kedaulatan 27 Desember 1949-1958.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan peneliti mengenai migrasi keturunan Belanda (orang Indo dan Belanda Totok) dari Indonesia ke Belanda pada periode pasca Pengakuan Kedaulatan 27 Desember 1949-1958.

1.4.2.2 Bagi Masyarakat Umum

Menjadi sumber pengetahuan terkait migrasi kalangan Belanda dari Indonesia ke Belanda pada periode pasca Pengakuan Kedaulatan 27 Desember 1949-1958. Dengan begitu masyarakat dapat mengetahui bahwa pasca Proklamasi Kemerdekaan Indonesia (khususnya pasca Pengakuan Kedaulatan oleh Belanda) terjadi perubahan dinamika kependudukan di Indonesia yang cukup besar, karena migrasi besar-besaran orang kalangan Belanda dari Indonesia ke Belanda yang

diperkirakan hingga mencapai 300.000 jiwa. Di mana banyak dari mereka yang merupakan orang-orang berdarah campuran Indonesia-Belanda yang lahir dan besar di Indonesia, sehingga tidak sedikit yang terpaksa dalam melakukan migrasi, akibat kondisi di Indonesia yang tidak lagi stabil bagi mereka.

Topik ini menjadi lebih penting dikaji bagi kehidupan praktis masyarakat Indonesia di antaranya karena ada fenomena pro-kontra yang sedang berkembang di masyarakat Indonesia kini, terkait pemain diaspora Indo-Belanda di tim sepak bola nasional Indonesia. Kemudian juga ada fenomena hilangnya banyak leluhur keluarga di Indonesia maupun Belanda pasca Kemerdekaan Indonesia, yang diharapkan penelitian ini dapat membantu menambah pengetahuan terkait kemungkinan kemana hilangnya leluhur mereka, mengingat diperkirakan sekitar 300.000 orang bermigrasi dari Indonesia ke Belanda pasca kemerdekaan Indonesia.

1.4.2.3 Bagi Pemerintah Republik Indonesia

Dapat dijadikan acuan dan pengetahuan oleh Pemerintah Indonesia terkait dinamika kependudukan pasca Proklamasi Kemerdekaan (khususnya pasca Pengakuan Kedaulatan oleh Belanda 27 Desember 1949) serta untuk gambaran ataupun penanggulangan terkait peristiwa serupa di masa depan.

1.5 Tinjauan Teoritis

1.5.1 Kajian Teoritis

1.5.1.1 Teori Konflik

Kata “konflik” dalam kamus umum bahasa Indonesia yang disusun oleh Poerwodarminto, memiliki arti “pertentangan” atau “percekocan”. Kemudian menurut Webster “*conflict*/konflik” ialah suatu perkelahian, pertentangan, atau perjuangan yang berupa konfrontasi fisik antara pihak-pihak yang saling berbeda pandangan atau tujuan. Sedangkan pengertian konflik menurut Soerjono Soekanto ialah, suatu kondisi saat terjadi perselisihan akibat perbedaan pada individu maupun kelompok sosial. Perbedaan tersebut biasanya terjadi karena pertentangan maupun

perbedaan tujuan sehingga dapat menimbulkan kekerasan dan ancaman.¹⁵ Konflik merupakan hubungan antara dua pihak atau lebih, baik Individu maupun kelompok yang memiliki ataupun merasa memiliki tujuan-tujuan yang berbeda. Konflik dapat terjadi ketika tujuan antar masyarakat tidak sejalan. Berbagai perbedaan sasaran atau tujuan dapat menimbulkan pertentangan maupun percekocokan, baik pertentangan ide maupun fisik antara dua belah pihak yang saling berbeda pandangan tersebut.¹⁶

Dari berbagai peristiwa pergolakan yang terjadi antara pihak Indonesia dengan Belanda pasca Pengakuan Kedaulatan, situasi yang menimpa orang kalangan Belanda dapat dipahami sebagai suatu bentuk konflik sosial, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas terkait teori konflik. Berdasar pada pengertian konflik menurut Soekanto, konflik ialah suatu kondisi perselisihan karena adanya perbedaan kepentingan antar individu maupun kelompok, menunjukkan bahwa adanya perbedaan kepentingan antara masyarakat Indonesia (rakyat bumiputera) dengan pihak Belanda (sebagian kalangan Belanda di Indonesia) pasca Pengakuan Kedaulatan menyebabkan terciptanya situasi perselisihan antara kedua belah pihak, hingga timbul sentimen anti-Belanda di Indonesia, atau dapat dikatakan bahwa gejolak antara Indonesia dengan Belanda pasca Pengakuan Kedaulatan terjadi karena adanya perbedaan kepentingan. Yang mana pasca Pengakuan Kedaulatan masyarakat bumiputera Indonesia mengharapkan kedaulatan penuh atas negara Indonesia tanpa didominasi pihak asing baik dalam bidang politik, ekonomi dan bidang-bidang lainnya, namun di sisi lain, pihak Belanda serta sebagian kalangan Belanda di Indonesia masih berupaya mempertahankan apa yang saat masa kolonial mereka miliki, seperti posisi sosial, ekonomi serta pengaruh yang telah lama mereka miliki di Indonesia.

Dapat disimpulkan pula bahwa pihak Indonesia dengan keinginan untuk memiliki kedaulatan penuh atas negara Indonesia artinya secara penuh pula menginginkan penghapusan dominasi serta unsur-unsur kolonialisme Belanda di

¹⁵ Muryanti, Damar Dwi Nugroho dan Rokhiman, *Teori Konflik & Konflik Agraria Di Pedesaan*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2013, hlm. 7.

¹⁶ *Ibid.*

Indonesia, karena dengan adanya hal-hal tersebut, maka bangsa Indonesia akan sulit untuk mendapatkan kedaulatan secara penuh, karena dominasi bangsa masih berada di pihak asing terutama Belanda, sedangkan secara berlawanan pihak Belanda justru masih menginginkan dominasi serta unsur-unsur kolonialisme untuk tetap bertahan di Indonesia. Adanya perbedaan kepentingan yang tajam ini memicu terjadinya berbagai pertentangan, memunculkan ketegangan di antara kedua belah pihak, di antaranya dalam bentuk diskriminasi sosial, tekanan ekonomi bahkan hingga tindak kekerasan serta ancaman bagi keselamatan jiwa.

Lebih lanjut, jika merujuk definisi “konflik” oleh Webster yang di artikan sebagai suatu perkelahian, perjuangan atau pertentangan yang melibatkan terjadinya konfrontasi (aksi terang-terangan) antar pihak-pihak yang memiliki tujuan berbeda, maka berbagai peristiwa gejolak anti-Belanda seperti aksi saling ancam antara Pemerintah Indonesia dan Belanda karena konflik Irian Barat, pembatasan akses pendidikan dan pekerjaan bagi kalangan Belanda, penyitaan dan penjarahan rumah kalangan Belanda, hingga terjadinya kekerasan fisik terhadap orang-orang kalangan Belanda, menunjukkan adanya konfrontasi yang bersifat fisik dan sosial antara pihak Indonesia (meliputi pemerintah dan warga bumiputera) dengan pihak Belanda (yang terdekat jangkauannya ialah orang-orang kalangan Belanda yang ada di Indonesia).

Secara garis besar berdasarkan teori konflik Soekanto dan Webster, tujuan yang tidak sejalan antara pihak Indonesia dan Belanda di mana Indonesia sedang berupaya membangun identitas nasionalnya sebagai negara yang baru berdiri, berhadapan dengan pihak Belanda sebagai kelompok yang berkaitan erat dengan kekuatan kolonial menunjukkan adanya tujuan yang bertentangan hingga menyebabkan terjadinya perselisihan hingga konfrontasi fisik. Situasi yang terjadi menunjukkan pula bahwa gejolak yang terjadi antara pihak Indonesia dan Belanda bukanlah fenomena sosial biasa, melainkan hasil dari konflik struktural yang mengakar pada perubahan kekuasaan, identitas serta adanya kepentingan pascakolonial (antara penjajah dan yang dijajah).

1.5.1.2 Teori Migrasi Dorongan-Tarikan (*Push-Pull*)

Model dorongan-tarikan (*push-pull*) dalam teori migrasi berkembang dari pemikiran Everett S. Lee melalui karya tulisannya yang berjudul “*A Theory of Migration*” yang diterbitkan pada tahun 1966. Lee menuliskan bahwa migrasi dipengaruhi oleh faktor-faktor daerah asal dan daerah tujuan (*factors associated with the area of origin/ faktor-faktor yang terkait dengan daerah asal dan factors associated with the area of destination/ faktor-faktor yang terkait dengan daerah tujuan*). Faktor-faktor daerah asal dapat berupa faktor positif (hal yang membuat individu tetap ingin tinggal), faktor negatif (hal yang mendorong individu pergi) serta faktor netral (hal yang tidak mempengaruhi individu). Contoh faktor asal yang disebutkan Lee ialah kesempatan ekonomi, kondisi politik, pendidikan, kondisi lingkungan, diskriminasi dan keamanan. Untuk faktor daerah tujuan, Lee juga menyebutkan bahwa mencakup faktor positif (menarik migran), faktor negatif (menghambat migrasi) dan faktor netral. Contoh faktor daerah tujuan meliputi peluang kerja, standar hidup yang lebih baik, keamanan, kestabilan politik, peluang sosial serta fasilitas pendidikan. Pemikiran Lee ini kemudian dikenal sebagai konsep dorongan-tarikan (*pull-push*) dalam teori migrasi, dengan faktor-faktor negatif sebagai dorongan (*pull*) dan faktor-faktor positif sebagai tarikan (*push*) yang mempengaruhi proses migrasi individu.¹⁷ Teori dorongan dan tarikan merupakan bagian dari teori motivasi. Dalam Teori dorongan (*push theories*), akan memuat istilah-istilah seperti perangsang, motif dan stimulus. Sedangkan dalam Teori tarikan (*pull theories*) akan memuat istilah-istilah seperti tujuan, nilai dan kebutuhan.¹⁸

Situasi di Indonesia yang dirasa kian berubah oleh para kalangan Belanda dari tahun ke tahun terutama ketika Pemerintah Indonesia mulai bersifat tegas untuk menghapus seluruh pengaruh Belanda di Indonesia pasca Pengakuan Kedaulatan mengakibatkan banyak dari mereka mulai merasa tidak mampu menyesuaikan diri dengan kondisi dan situasi yang ada, sehingga tercipta pandangan bahwa terjadi

¹⁷ Everett S Lee, “*A Theory of Migration*,” *Demography*, Vol 3, No. 1, 1966, hlm 50–51.

¹⁸ Yustinus Semiun OFM, *Teori-Teori Kepribadian Humanistik*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2021, hlm. 43.

perubahan dan tekanan sosial terhadap mereka. Terutama karena posisi sosial tinggi mereka saat masa kolonial tidak lagi berlaku di Indonesia yang telah merdeka, menyebabkan perubahan kondisi sosial maupun politik yang cukup drastis sehingga menimbulkan tekanan terhadap mereka. Bahkan situasi yang lebih buruk mereka rasakan ketika sikap anti-Belanda semakin berkembang luas di kalangan rakyat maupun Pemerintah Indonesia, menyebabkan banyak dari mereka kehilangan pekerjaan, rumah, harta benda, hingga kehilangan orang terkasih. Menimbulkan keinginan bahkan keharusan mereka untuk pergi dari Indonesia (melalui program repatriasi/pemulangan ke tanah air leluhur mereka) yaitu Belanda, dengan harapan akan mendapatkan kehidupan yang lebih baik, karena program tersebut menawarkan bantuan pra-keberangkatan, saat keberangkatan hingga pasca kedatangan di Belanda.

Namun di sisi lain, banyak dari mereka yang merasa cukup berat dan sulit untuk meninggalkan Indonesia, karena memiliki ikatan emosional dan kultural yang kuat dengan Indonesia, yang di antaranya disebabkan banyak dari mereka lahir dan besar di Indonesia, memiliki keluarga Indonesia terutama bagi para orang Indo, yang mana keluarga dari salah satu orang tuanya merupakan orang-orang asli bumiputera Indonesia, sehingga mereka merasa tanah airnya adalah Indonesia. Meskipun para kalangan Belanda memiliki darah Belanda, namun banyak dari mereka yang tidak mengenal jauh negeri Belanda, tidak pernah datang ke negeri tersebut bahkan gambaran akan Belanda hanya ada dalam bayangan mereka.

Berdasarkan teori konflik, migrasi yang dilakukan kalangan Belanda dipengaruhi oleh faktor-faktor dorongan maupun tarikan dari daerah asal (Indonesia) maupun daerah tujuan (Belanda). Faktor dorongan dari wilayah asal disini ialah kondisi di Indonesia yang tidak stabil dan dapat dikatakan buruk bagi orang-orang kalangan Belanda, sehingga hal tersebut mendorong mereka untuk berpindah, sedangkan faktor tarikan dari wilayah asal berupa keterikatan yang kuat dengan Indonesia, baik ikatan emosional maupun kultural yang memberatkan mereka untuk meninggalkan Indonesia. Faktor dorongan dari wilayah yang dituju juga memiliki peran dalam mempengaruhi keputusan migrasi, di antaranya faktor keasingan para kalangan Indo terhadap negeri Belanda yang jauh tersebut, serta

berbagai faktor lain seperti iklim dan bahasa yang mendorong para migran untuk tidak memasuki wilayah Belanda, sedangkan faktor tarikan dari wilayah yang dituju yaitu Belanda ialah harapan hadirnya situasi yang lebih stabil dan aman, terutama karena program repatriasi dikelola langsung oleh Pemerintah Kerajaan Belanda dengan berbagai pengelolaan repatriat yang disediakan, memunculkan kepercayaan lebih akan situasi yang lebih baik di tanah air leluhur mereka tersebut.

1.5.2 Kajian Pustaka

Kajian Pustaka (*literatur riview*) merupakan kumpulan bahan bacaan yang berkaitan dengan suatu penelitian, yang berguna sebagai sumber literatur yang memberikan informasi sekaitan tema penelitian. Taylor dan Procter menjelaskan bahwa kajian pustaka (tinjauan pustaka) merupakan sebuah aktivitas meninjau dan mengkaji berbagai literatur yang telah dipublikasikan sebelumnya oleh akademisi atau peneliti terkait tema yang akan kita teliti.¹⁹

Pertanyaan penelitian pertama mengenai latar belakang migrasi orang Indo dan Belanda Totok pasca Pengakuan Kedaulatan 27 Desember 1949-1958 menggunakan 1 pustaka utama yaitu buku berjudul “*Europe's Invisible Migrants* (Migran Tak Terlihat di Eropa)”, yang disunting oleh Andrea Lee Smith, buku ini memuat bab khusus yang berjudul “*No Sheltering Sky: Migrant Identities of Dutch Nationals from Indonesia* (Tidak Ada Langit yang Melindungi: Identitas Migran Warga Negara Belanda dari Indonesia), yang khusus ditulis oleh Wim Willems. Memuat terkait informasi kelompok Indo-Belanda yang menjadi subjek utama repatriasi (migrasi) dari Indonesia ke Belanda pascakolonial, bahwa mereka terdiri dari orang Belanda Totok, Indo, serta mereka yang disetarakan statusnya, dan dituliskan pula bahwa banyak dari mereka yang lahir di Indonesia bukan di Belanda, menyebabkan mereka lebih memiliki ikatan batin dengan tanah air Indonesia dibandingkan Belanda. Buku ini memuat pula kumpulan faktor-faktor (peristiwa-peristiwa) yang kemudian menyebabkan migrasi, terkait pengalaman dan Identitas migran Indo, bagaimana mereka hidup dalam posisi “di antara” dua

¹⁹ Mahanum, “Tinjauan Kepustakaan”, *ALACRITY: Journal of Education*, Vol 1, No 2, 2021, hlm 3.

dunia, serta sudut pandang mereka tentang Indonesia dan Belanda sebagai tanah air dan bagaimana latar belakang kolonial berperan dalam keputusan migrasi mereka.

Pertanyaan penelitian kedua mengenai mekanisme proses keberangkatan migrasi orang Indo dan Belanda Totok pasca Pengakuan Kedaulatan 27 Desember 1949-1958 menggunakan 1 pustaka utama yaitu buku berjudul “Sejarah Orang Jawa di Belanda” ditulis oleh Fuji Riag Prastowo, Masdar Faridl AS, Ferdi Arifin, Agit Pramaswara dan Laga Adhi Darma. Terdapat subab khusus terkait “Migrasi Orang Indonesia Pasca Kemerdekaan”. Memuat terkait kerjasama repatriasi dari pihak Indonesia dan Belanda pada momen Pengakuan Kedaulatan oleh Belanda, serta gelombang repatriasi orang Belanda dari Indonesia ke Belanda.

Pertanyaan penelitian ketiga yaitu membahas mengenai situasi kehidupan awal orang Indo dan Belanda Totok di Belanda setelah bermigrasi pasca Pengakuan Kedaulatan 27 Desember 1949-1958. Menggunakan 1 pustaka utama, yaitu turut menggunakan buku “*Europe's Invisible Migrants* (Migran Tak Terlihat di Eropa)”. Karena memuat pula terkait sistem penerimaan repatriat dari Indonesia pada tahun 1950-1960-an. Serta terdapat pula situasi penolakan sosial yang dialami para repatriat ketika tiba di Belanda.

1.5.3 Penelitian yang Relevan

Pertama, artikel jurnal berjudul “Diaspora dan Identitas Komunitas Eksil Asal Indonesia di Belanda” yang ditulis oleh Gusnelly, dari Pusat Penelitian Sumber Daya Regional (P2SDR-LIPI). Penelitian ini mendalami terkait migrasi orang Indonesia yang berfokus pada diaspora komunitas eksil di Belanda. Namun juga turut membahas mengenai migrasi yang dilakukan oleh kelompok Indo-Belanda di era kolonialisasi maupun yang dimulai tahun 1946-1965 akibat kondisi yang tidak stabil bagi mereka melalui program repatriasi. Juga membahas mengenai dikeluarkannya UU No.62 tahun 1958 yang menekan orang-orang Indo-Eropa (termasuk kalangan Belanda) untuk memilih kewarganegaraan Indonesia atau Belanda.

Dijelaskan bahwa sebenarnya migrasi yang dilakukan oleh orang-orang kalangan Belanda sudah berlangsung sejak awal tahun 1946 hingga tahun 1965,

yang jumlahnya mencapai 300.000 jiwa karena situasi dan kondisi di Indonesia yang sudah tidak aman bagi orang-orang keturunan Belanda, hal tersebut semakin terdorong dengan dikeluarkannya UU No.62 tahun 1958 tentang kewarganegaraan, dengan begitu orang-orang kalangan Belanda di Indonesia harus memilih untuk menjadi warga negara Indonesia melalui naturalisasi atau menjadi warga negara Belanda tetapi harus segera meninggalkan Indonesia.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama membahas mengenai migrasi yang dilakukan para kalangan Belanda dari Indonesia ke Belanda pasca kemerdekaan pada tahun 1946-1964 (artinya mencakup periode pasca Pengakuan Kedaulatan 27 Desember 1949-1958), akibat situasi yang sudah tidak aman lagi. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terdapat pada lingkup periode dan pokok bahasannya (kedalaman kajian dan periode kajian), di mana bahasan mengenai migrasi keturunan Belanda pada penelitian ini hanya secara singkat dan umum pada periode 1946-1965, karena memang hanya merupakan bagian subbab bukan kajian utama (disebutkan periode migrasi, kemudian disebutkan secara umum siapa yang melakukan migrasi dan dibahas sekilas mengenai hal-hal yang mendorong migrasi, di antaranya disebutkan migrasi terjadi karena kondisi yang sudah tidak aman lagi), tetapi tidak dijabarkan kondisi tidak aman yang dimaksud itu seperti apa. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menjadikan topik migrasi kalangan Belanda dari Indonesia ke Belanda periode pasca Pengakuan Kedaulatan oleh Belanda 1949-1958 sebagai topik kajian utama.

Kedua, artikel jurnal berjudul “Orang Indo di Belanda: Identitas Campuran dan Pengelolaan Keragaman” yang ditulis oleh Selly Riawanti, dari Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Padjajaran. Penelitian ini berfokus mengkaji terkait orang Indo di Belanda. Penelitian ini mendalami terkait kehidupan orang Indo di Belanda yang turut memuat mengenai identitas dan pengakuan kewarganegaraan orang Indo di Hindia Belanda (Indonesia) oleh negara, mulai dari masa VOC sampai masa Revolusi Kemerdekaan Indonesia, kemudian memuat pula terkait Masa Bersiap dan repatriasi (migrasi) ke Belanda (1946-1964).

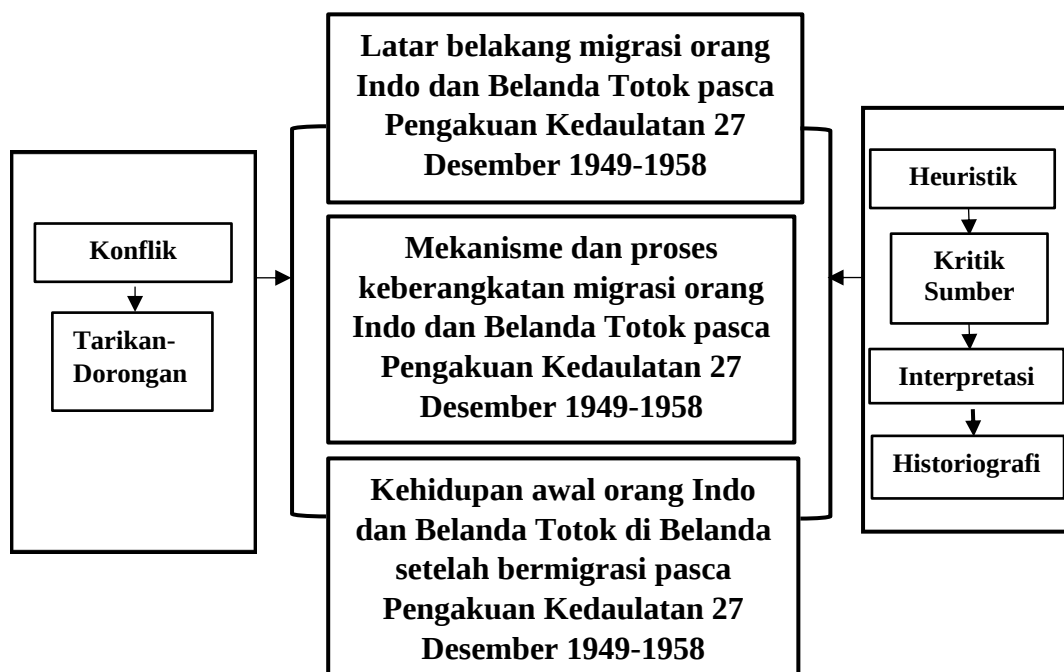
Persamaan dari penelitian ini sama membahas mengenai mengenai migrasi (repatriasi) keturunan Belanda dari Indonesia ke Belanda pada tahun 1946-1964 (artinya mencakup periode pasca Pengakuan Kedaulatan 27 Desember 1949-1958) serta terkait persoalan kewarganegaraan orang Indo. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terdapat pada lingkup periode dan pokok bahasannya (kedalaman kajian dan periode kajian), di mana bahasan mengenai migrasi kalangan Belanda pada penelitian ini hanya secara singkat dan umum pada periode 1946-1965, karena memang hanya bagian subbab bukan kajian utama. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menjadikan topik migrasi kalangan Belanda dari Indonesia ke Belanda periode pasca Pengakuan Kedaulatan oleh Belanda 1949-1958 sebagai topik kajian utama.

Ketiga, artikel jurnal berjudul “Terpinggirkan di Tanah Kelahiran: Potret Kelompok Indo di Hindia Belanda Abad ke-19-20” yang ditulis oleh Siti Faizatul Nisa, Aji Kusuma Dwi Yoga dan Ronal Ridhoi, membahas mengenai kehidupan orang Indo di Hindia Belanda pada abad ke-19 sampai abad ke-20, yang juga menyinggung terkait migrasi orang-orang Eropa pada akhir abad ke-19 sampai awal abad ke-20. Penelitian ini secara umum membahas mengenai dinamika kehidupan orang Indo di Hindia Belanda pada abad ke-19 sampai abad ke-20 yang kemudian menyinggung sedikit terkait migrasi dengan mengatakan bahwa migrasi orang Indo meningkat pada akhir abad ke-19 sampai awal abad ke-20.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu, sama membahas mengenai migrasi orang Indo dan Belanda Totok dari Indonesia akibat kondisi yang sudah tidak aman lagi bagi mereka. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu, penelitian ini meliputi periode akhir abad ke-19 sampai awal abad ke-20, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan merupakan periode pertengahan abad ke-20 (1949-1958) dan penelitian ini hanya berfokus membahas mengenai kehidupan sosial orang Indo sehingga tidak menjelaskan terkait fenomena migrasi secara mendalam, sedangkan peneliti mengkaji migrasi tersebut sebagai topik utama.

1.5.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan sebuah kerangka berfikir ataupun model yang akan digunakan peneliti dalam mengembangkan penelitiannya dengan dibangun oleh hubungan antar variabel dan bagian-bagian pendukung lainnya.²⁰ Adapun kerangka konseptual yang peneliti gunakan dalam penelitian sekaitan dengan migrasi orang Indo dan Belanda Totok dari Indonesia ke Belanda tahun 1949-1958 adalah sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

1.6. Metodologi Penelitian Sejarah

1.6.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian historis. Metode ialah suatu cara, prosedur atau teknik guna mencapai suatu tujuan secara efektif dan efisien.²¹

²⁰Ahmad Rudini dan Rizal Azmi, *Metodologi Penelitian*. Malang: AE Publishing, 2023, hlm. 74.

²¹A Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, ctk. 2. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015, hlm. 27.

Metode penelitian sejarah adalah suatu proses menguji dan menganalisis berbagai sumber-sumber sejarah yang asli dan dapat dipercaya di antaranya rekaman, berkas-berkas maupun peninggalan-peninggalan masa lampau lainnya lalu membuat interpretasi atas fakta-fakta yang ditemukan menjadi tulisan sejarah yang kredibel dan dapat dipercaya.²² Dalam penelitian sejarah ada beberapa tahapan yaitu Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi dan Historiografi.

1.6.1.1 Heuristik

Makna dari Heuristik sama dengan kata *to find* yang artinya harus mencari terlebih dahulu baru menemukan atau dari akar kata yang sama yaitu *eureka* yang memiliki arti “untuk menemukan”.²³ Heuristik merupakan tahapan atau kegiatan menemukan dan menghimpun sumber, informasi dan jejak masa lampau sekaitan topik penelitian yang akan dikaji.²⁴ Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa heuristik dalam tahapan penelitian sejarah merupakan tahap pencarian dan pengumpulan sumber-sumber sejarah yang sesuai dengan topik penelitian yang diteliti oleh peneliti, untuk mengetahui segala peristiwa ataupun kejadian sejarah masa lampau yang relevan dengan topik penelitian peneliti.

Pada penelitian sejarah, sumber yang dapat digunakan terdiri dari sumber tertulis dan tak tertulis (dilihat dari tertulis atau tidaknya sumber sejarah) juga sumber sejarah primer dan sumber sejarah sekunder (dilihat dari siapa dan kapan menyampaikannya). Sumber tertulis di antaranya prasasti, arsip dokumen (surat perjanjian atau undang-undang), buku, majalah, jurnal, surat kabar dan bahan tertulis lainnya. Sumber tak tertulis di antaranya artefak, benda-benda dan sumber-sumber lisan. Sumber primer adalah sumber sejarah yang ditulis, direkam dan dilaporkan oleh para saksi mata yang benar-benar mengalami dan menyaksikan peristiwa sejarah tersebut baik sebagai pelaku sejarah maupun saksi dalam kejadian sejarah. Berupa catatan-catatan maupun kesaksian langsung. Sedangkan sumber

²² Daliman, *op.cit.*, hlm. 28.

²³ Ravico (dkk), “Implementasi Heuristik Dalam Penelitian Sejarah Bagi Mahasiswa,” *Chronologia*, Vol 4, No. 3 (2023), hlm 121.

²⁴ Nina Herlina, *Metode Sejarah: Edisi Revisi 2020*, vol. 2. Bandung: Satya Historika, 2024, hlm.30.

sekunder adalah sumber sejarah yang ditulis atau disampaikan oleh orang yang tidak mengalami langsung peristiwa sejarah tersebut, namun ia melaporkan atau menulis berdasarkan kesaksian orang lain dalam bentuk hasil interpretasi yang tertuang dalam buku, jurnal, maupun kajian dari kejadian sejarah lainnya.²⁵

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan sumber-sumber berupa buku, disertasi, tesis, artikel jurnal, surat kabar, *report* (dokumen resmi organisasi internasional) dan lembar Undang-Undang Dasar yang membahas mengenai latar belakang migrasi orang Indo dan Belanda Totok pasca Pengakuan Kedaulatan 27 Desember 1949-1958, kemudian terkait mekanisme dan proses keberangkatan migrasi mereka dari Indonesia ke Belanda pasca Pengakuan Kedaulatan 27 Desember 1949-1958, dan terkait kehidupan awal mereka di Belanda setelah bermigrasi. Peneliti melakukan pencarian sumber di Internet terutama *website* seperti *Delpher*, *digitalcollections.universiteitleiden.nl*, *nationaalarchief.nl* dan *Google book*.

Penelitian ini menggunakan sumber tertulis primer dan sekunder. Beberapa sumber primer yang ditemukan peneliti di antaranya:

1. Surat Kabar *Het Binnenhof* publikasi tanggal 9 November 1957, memiliki sub pemberitaan berjudul “*Landgenoten op de valreep* (Rekan senegara di menit-menit terakhir). Memberitakan mengenai kedatangan repatriat sebanyak 300.000 jiwa sejak berakhirnya perang terutama sejak Pengakuan Kedaulatan, yang telah mendapatkan tempat yang aman di Belanda.
2. Surat Kabar *Emmer courant* publikasi tanggal 8 Agustus 1958, memiliki sub pemberitaan dengan judul “*Repatriëring officieel teneinsde “Waterman”, laatste schip uit Indonesië, in ons land Sinds 1 december 36.495 landgenoten naar Nederland* (Pemulangan Resmi Berakhir "Waterman" Kapal Terakhir Dari Indonesia, Di Negara Kita Sejak 1 Desember 36.495 Rekan Senegara Ke Belanda)”. Memberitakan mengenai kapal pemerintah "Waterman", yang tiba di Rotterdam dari Indonesia, merupakan kapal ke-94 dan terakhir dalam jadwal repatriasi (migrasi) darurat resmi dari Indonesia.

²⁵ Daliman, *op. cit.*, hlm. 53-55.

3. Surat Kabar *Dagblad voor Noord-Limburg* publikasi tanggal 2 Desember 1957, memiliki sub pemberitaan dengan judul “*Kranten moeten sluiten, boeken onverkoopbaar Nederlands voortaan verboden taal in Indonesië, landingsverbod voor KLM* (Surat kabar harus tutup, buku tidak laku dijual. Bahasa Belanda kini dilarang di Indonesia, larangan pendaratan untuk KLM)”. Memberitakan mengenai keputusan pelarangan seluruh publikasi maupun berbagai hal yang berhubungan dengan pihak Belanda, sebagai respon atas keputusan pada hasil di Perserikatan Bangsa-Bangsa. Dilakukan blokade ekonomi terhadap seluruh warga Belanda yang ada di Indonesia, mereka tidak dilayani di berbagai toko, pasokan air ke sumur-sumur warga Belanda diputus, warga Belanda yang menganggur dipulangkan, dan juga desakan nasionalisasi perusahaan-perusahaan Belanda yang menunjukan Pemerintah Indonesia serius untuk mengusir warga-warga Belanda dari Indonesia.
4. Surat Kabar *De Volskrant* publikasi tanggal 12 Desember 1957, memiliki sub pemberitaan berjudul “SIKAT BLANDA”. Memberitakan mengenai slogan berisi kata “SIKAT BLANDA! "Musnahkan orang kulit putih!""", yang ditempel di dinding-dinding bangunan Jakarta. Ditulis pula "Milik RI." yang berarti: "Hak Milik Republik Indonesia."
5. Surat Kabar *Dagblad voor Noord-Limburg* publikasi tanggal 23 Desember 1957, memiliki sub pemberitaan berjudul “*Naar onbekend vaderland Vierduizend Nederlanders uit Indonesië vertrokken* (Menuju tanah air yang tak dikenal, empat ribu warga Belanda meninggalkan Indonesia)”. Memberitakan mengenai keberangkatan 1.040 warga keturunan Belanda dari Pelabuhan Tanjung Priok, menggunakan kapal pengangkut dari pasukan Inggris, yaitu kapal *Captain Cook* yang disewa oleh Pemerintah Belanda.
6. Surat Kabar *Eindhovens dagblad* publikasi tanggal 22 Juli 1952, memiliki sub pemberitaan berjudul “*Repatriëring* (Pemulangan)”. Memberitakan mengenai kepulangan K. Dollekens ke Pruimenstraat 19 di Eindhoven dari Hindia Belanda, ia datang ke Hindia Belanda tujuh tahun lalu sebagai *OVW'er* lalu kemudian menetap di Jawa dan menjadi pemilik perkebunan, ia akan pulang pada tanggal 28 juli dengan kapal *Johan van Oldenbameveldt*.

7. Surat Kabar *De nieuwsgier* publikasi tanggal 13 Maret 1951, memiliki sub pemberitaan berjudul “*Moord en roof zijn onvergefelijk* (Pembunuhan dan perampokan tidak bisa dimaafkan)”. Memberitakan mengenai pembunuhan dan perampokan yang dilakukan terhadap warga keturunan Belanda.
8. Surat Kabar *Nieuwe Courant* publikasi tanggal 8 Mei 1950 memiliki sub pemberitaan berjudul “*Arrestatie Van Nedlerlandes* (Penangkapan Orang Belanda)”. Memberitakan mengenai penculikan dan penyerangan terhadap rumah-rumah warga Belanda di Makassar.
9. Surat Kabar *Gereformeerd gezinsblad / hoofdred. P. Jongeling* publikasi tanggal 5 November 1955, memiliki sub pemberitaan berjudul “*Drang Van Nederlanders In Indonesie Om Te Repatrieren Toegenomen* (Keinginan Warga Belanda Di Indonesia Untuk Kembali Ke Negeri Semakin Meningkat). Memberitakan mengenai keterangan yang dikeluarkan oleh Menteri Kesejahteraan Sosial bahwa keinginan migrasi dari warga keturunan Belanda yang ada di Indonesia terus meningkat secara signifikan. Pertanggal 1 Oktober, lebih dari 11.000 repatriat yang telah tiba di Belanda sudah mendiami rumah-rumah kos yang disediakan dan mendiami pusat penerimaan repatriat di Belanda. Untuk dapat pindah ke rumah mandiri, mereka harus mendiami tempat yang telah disediakan pemerintah tersebut minimal selama 2 tahun.

Sumber sekunder skripsi ini menggunakan buku, disertasi, tesis, artikel jurnal, *report* dan lembar UUD yang membahas latar belakang migrasi orang Indo dan Belanda Totok pasca Pengakuan Kedaulatan 27 Desember 1949-1958, kemudian terkait mekanisme dan proses keberangkatan migrasi mereka dari Indonesia ke Belanda pasca Pengakuan Kedaulatan 27 Desember 1949-1958, dan terkait situasi kehidupan awal mereka di Belanda setelah bermigrasi, di antaranya:

1. Buku berjudul “*Europe's Invisible Migrants* (Migran Tak Terlihat di Eropa)” yang ditulis oleh Andrea Lee Smith, buku ini memuat bab khusus yang berjudul “*No Sheltering Sky: Migrant Identities of Dutch Nationals from Indonesia* (Tidak Ada Langit yang Melindungi: Identitas Migran Belanda Warga Negara Indonesia), yang khusus ditulis oleh Wim Willems, membahas mengenai migrasi 300.000 orang keturunan Belanda dari Indonesia ke Belanda pada tahun

1945 sampai akhir 1960-an, kemudian kajiannya lebih mendalam terkait pengalaman individu terhadap migrasi ini, bagaimana pandangan mereka terkait dengan keharusan migrasi ini, bagaimana mereka memandang Indonesia sebagai tanah air mereka, dan melihat Belanda sebagai negeri yang baru, kemudian disinggung pula terkait mereka yang sebagian akhirnya bermigrasi karena sentimen anti Belanda.

2. Buku berjudul “Sejarah Orang Jawa di Belanda” ditulis oleh Fuji Riang Prastowo, Masdar Faridl AS, Ferdi Arifin, Agit Pramaswara dan Laga Adhi Darma. Terdapat subab khusus terkait “Migrasi Orang Indonesia Pasca Kemerdekaan”. Memuat terkait kerjasama repatriasi dari pihak Indonesia dan Belanda pada momen Pengakuan Kedaulatan Indonesia oleh Belanda, serta gelombang repatriasi orang Belanda dari Indonesia ke Belanda.
3. Disertasi berjudul “*Indo (Eurasian) Communities In Postcolonial Indonesia/ Komunitas Indo (Eurasia) di Indonesia Pasca-Kolonial*” yang ditulis oleh Rosalind Louise Hewett, memiliki bab pembahasan khusus terkait genosida dan eksodus massal 1942-1957. Secara umum tesis berfokus pada pembahasan komunitas Indo di Jawa mulai dari masa kolonial hingga pascakolonial, serta kehidupan orang Indo di Belanda.
4. Tesis berjudul *Negotiating intersectional identities: Navigating race, class, and gender in the emerging Indo-Dutch diaspora, ca. 1945-1975*/Menegosiasikan identitas interseksional: Menavigasi ras, kelas, dan gender dalam diaspora Indo-Belanda yang sedang berkembang, sekitar tahun 1945-1975 karya Kimberley Truin. Meskipun fokus utama tesis ini terkait orang Indo dalam diaspora, namun turut membahas cukup lengkap terkait peristiwa repatriasi kalangan Indo dari Indonesia ke Belanda.
5. Artikel jurnal berjudul “Orang Indo di Belanda: Identitas Campuran dan Pengelolaan Keragaman” yang ditulis oleh Selly Riawanti. Membahas mengenai Masa Bersiap secara umum dan program repatriasi oleh Kerajaan Belanda yang dimulai pada tahun 1946 sebagai reaksi atas Masa Bersiap yang menimpa orang-orang keturunan Belanda di Indonesia hingga terakit kehidupan orang-orang Indo-Belanda di Negeri Belanda.

6. Artikel jurnal berjudul “Diaspora dan Identitas Komunitas Eksil Asal Indonesia di Belanda” yang ditulis oleh Gusnelly. Membahas mengenai migrasi orang-orang keturunan Belanda (Indo-Belanda) yang terjadi dari awal tahun 1946-1965 yang jumlahnya mencapai 300.000 orang. Salah satu faktor yang mendorong selain berbagai rasa tidak aman yang mereka rasakan dari Masa Bersiap, mereka didesak juga oleh UU No.62 tahun 1958 yang mendesak untuk memilih kewarganegaraan Indonesia atau Belanda, dan jika memilih kewarganegaraan Belanda mereka harus meninggalkan Indonesia. Juga memuat sejarah migrasi mulai dari era kolonial (sebelum kemerdekaan hingga tahun 1965)
7. Artikel jurnal berjudul “Terpinggirkan di Tanah Kelahiran: Potret Kelompok Indo di Hindia Belanda abad ke 19-20” yang ditulis oleh Siti Faizatul Nisa, Aji Kusuma Dwi Yoga dan Ronal Ridhoi. Membahas mengenai kehidupan orang Indo di Hindia Belanda pada abad ke-19 sampai abad ke-20, yang juga menyinggung terkait migrasi orang-orang eropa pada akhir abad ke-19 sampai awal abad ke-20.

1.6.1.2 Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan tahap atau kegiatan meneliti sumber, informasi maupun jejak masa lampu yang telah ditemukan dan dikumpulkan sebelumnya melalui kritik intern dan ekstern.²⁶ Kritik sumber atau disebut juga tahap verifikasi merupakan tahap pengujian kebenaran atau ketepatan data dan fakta sumber-sumber yang telah didapatkan atau dikumpulkan sebelumnya. Dalam penelitian sejarah kritik sumber memiliki 2 tahap, yaitu kritik ekstern dan kritik intern.

Kritik ekstren merupakan pengujian terhadap aspek-aspek “luar” sumber sejarah, secara umum mengacu pada asal-usul sumber, untuk mengetahui kesaksian yang tertuang pada sumber apakah benar diberikan oleh orang tersebut pada waktu tersebut pula atau tidak, karena secara ekstern sumber sejarah harus memiliki sifat

²⁶ Nina Herlina, *Metode Sejarah: Edisi Revisi 2020*, vol. 2. Bandung: Satya Historika, 2024, hlm.30.

otentitas (otentik atau asli), yaitu sumber sejarah benar-benar produk dari orang yang dianggap sebagai pemiliknya (atau dari periode yang dianggap sebagai masanya jika tidak memungkinkan menandai pengarangnya). Beberapa hal dasar yang harus diperhatikan dan jika semakin lengkap maka menunjukkan sumber semakin otentik adalah di antaranya, tanggal penulisan (komposisi) atau tanggal di produksi, kemudian tempat dari penulisan atau produksi dan orisinalitas dari penulisan.²⁷ Kritik intern merupakan pengujian terhadap aspek “dalam” yaitu isi dari sumber.²⁸ Merupakan pengujian kebenaran mengenai informasi suatu sumber.²⁹ Dimaksudkan untuk mengetahui kredibilitas atau reabilitas sumber. Kritik sumber biasanya dilakukan terhadap sumber-sumber pertama (primer).³⁰

Upaya kritik ekstern yang peneliti lakukan pada sumber primer surat kabar yang seluruhnya didapatkan melalui situs *Delpher* ialah dengan menilik kredibilitas dari situs tersebut. *Delpher* merupakan arsip digital sejarah milik Koninklijke Bibliotheek yaitu Lembaga Perpustakaan Nasional Resmi Belanda.³¹ *Delpher* menyediakan akses gratis ke jutaan halaman surat kabar, buku, majalah serta buletin radio yang sudah didigitalisasi dan dapat diakses secara penuh (full-text). *Delpher* merupakan situs yang dianggap kredibel karena dikembangkan dan dikelola oleh *Koninklijke Bibliotheek* (KB) sebagai lembaga resmi Belanda yang sumber koleksinya berasal dari berbagai lembaga penelitian, perpustakaan nasional maupun universitas serta arsip dan lembaga warisan budaya.³²

Kritik intern yang dilakukan oleh peneliti terhadap surat kabar *Emmer courant* publikasi tanggal 8 September 1958, yang memiliki sub pemberitaan dengan judul “*Repatriëring officieel teneinde “Waterman”, laatste schip uit Indonesië, in ons land Sinds 1 december 36.495 landgenoten naar Nederland* (Pemulangan Resmi Berakhir “Waterman” Kapal Terakhir Dari Indonesia, Di

²⁷ Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*. (Ctk 2, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012) , hlm. 104-106.

²⁸ *Ibid.*, hlm.112.

²⁹ Daliman, *op.cit.*, hlm 73.

³⁰ *Ibid.*, hlm.66.

³¹ KB, de Nationale Bibliotheek, “Delpher”, Tersedia pada KB, de Nationale Bibliotheek - semua halaman - KB, Nationale Bibliotheek (kb.nl), diakses pada tanggal 20 Juni 2026 .

³² Delpher, “*Wat Zit Er in Delpher?*”. Tersedia pada Delpher “*Wat Zit Er in Delpher?*” - semua halaman- delpher.nl, diakses pada tanggal 20 Juni 2026.

Negara Kita Sejak 1 Desember 36.495 Rekan Senegara Ke Belanda)” ialah dengan membandingkan isi informasi dalam surat kabar ini dengan informasi dari sumber lainnya, di mana surat kabar ini memberitakan terkait kedatangan kapal terakhir di Belanda pada periode repatriasi darurat resmi yang dimulai dari 1 Desember 1957, yaitu kapal pemerintah “*Waterman*”, dituliskan pula bahwa 33.620 orang dari 45.000 warga negara Belanda yang diperkirakan berada di Indonesia pada 1 Desember 1957 telah terdaftar dalam catatan kependudukan Belanda sejak periode 1 Desember 1957 sampai 1 Agustus 1958, menunjukkan bahwa surat kabar ini memuat informasi per tahun 1958, sehingga jadwal kapal terakhir yang disebutkan dimungkinkan terjadi pada tahun 1958 yang menandai berakhirnya repatriasi darurat resmi pada tahun 1958.³³ Keterangan tersebut memiliki kesamaan informasi dengan beberapa keterangan sumber lain di antaranya surat kabar *Provinciale Overijsselsche en Zwolsche courant* publikasi tanggal 9 September 1958, menuliskan pula bahwa jadwal repatriasi resmi telah selesai, kapal pemerintah “*Waterman*” menjadi kapal terakhir yang membawa para repatriat sejak 1 Desember, dan dari 45.000 warga negara Belanda yang berada di Indonesia ketika 1 Desember 1957, 36.500 orang telah meninggalkan Indonesia sejak 1 Desember 1957.³⁴ Surat kabar *NRC Handelsblad* publikasi tanggal 21 Agustus 1993 juga turut memuat informasi terkait akhir jadwal repatriasi resmi dari Pemerintah Kerajaan Belanda, dituliskan bahwa migrasi (repatriasi) keturunan Belanda dari Indonesia ke Belanda terjadi dalam 4 gelombang pada kurun waktu 1946-1958.³⁵

Ketiga sumber tersebut memiliki kesamaan informasi terkait akhir periode repatriasi, yaitu pada tahun 1958. Meskipun dengan penginformasian yang berbeda, dua dari tiga sumber memberitakan terkait kedatangan kapal terakhir dalam jadwal repatriasi resmi pada periode 1958, sedangkan satu sumber lainnya yang terbit pada tahun 1993, menuliskan pemberitaan terkait peristiwa yang telah terjadi, bahwa repatriasi terjadi dalam empat gelombang pada periode 1946-1958. Kesamaan

³³ Surat Kabar Emmer Courant, *loc.cit.*

³⁴ Surat Kabar Provinciale Overijsselsche En Zwolsche Courant, *M. Tyl en Zoon H. Tyl*, 9 September 1958, *page* 3.

³⁵ Surat Kabar New Rotterdam, *loc.cit.*

informasi pada ketiga sumber tersebut menjadi salah satu bentuk dari hasil kritik intern sumber.

1.6.1.3 Interpretasi

Interpretasi merupakan tahap menafsirkan fakta-fakta sejarah yang telah dikumpulkan pada tahap kritik sumber, kemudian memberikan makna dan saling menghubungkan antar fakta-fakta dalam rangka merekonstruksi realitas masa lampau.³⁶ Contohnya dalam sumber surat kabar “*Provinciale Overijsselsche en Zwolsche courant*” publikasi tanggal 9 September 1958 disebutkan bahwa adanya penghentian sementara waktu penerbitan visa masuk oleh misi Indonesia di Den Haag sejak kampanye anti-Belanda di Indonesia, namun pada surat kabar ini tidak dijelaskan terkait penyebab munculnya “kampanye anti-Belanda” tersebut.³⁷ Oleh karena itu penulis melakukan penafsiran dengan dipandu sumber-sumber lainnya, di antaranya ialah menggunakan artikel jurnal berjudul “Nasionalisasi Perusahaan-Perusahaan Asing Menuju Ekonomi Berdikari” karena menyebutkan terkait bergejolaknya sentimen anti-Belanda oleh rakyat Indonesia pada sekitaran periode tersebut dipicu oleh anggapan Pemerintah Belanda yang tidak serius dalam penyelesaian konflik Irian Barat.³⁸

1.6.1.4 Historiografi

Historiografi merupakan tahap atau kegiatan menuliskan hasil penafsiran dari fakta-fakta sejarah secara selaras menjadi sebuah karya tulis sejarah yang kredibel.³⁹ Penulisan sejarah baru dapat dilakukan apabila penulis memiliki kemampuan untuk membangun ide-ide suatu hubungan antar fakta-fakta dan data-data sejarah yang telah ditemukan. Penulis harus memikirkan strategi bagaimana cara menyampaikan atau mengkomunikasikan hasil penelitiannya, karena jika tidak, peneliti akan beresiko kehilangan makna dari sumber-sumber dan bukti-bukti

³⁶ Herlina, *loc.cit.*

³⁷ Surat Kabar Provinciale Overijsselsche En Zwolsche Courant, *loc.cit*

³⁸ Wasino, *loc.cit*

³⁹ Surat Kabar Provinciale Overijsselsche En Zwolsche Courant, *loc.cit*

sejarah yang telah ia kumpulkan dengan tahapan yang panjang. Penulisan sejarah memiliki strategi-strategi penulisan yang harus diperhatikan penulis di antaranya audien (sasaran pembaca), apa yang harus ditulis, bentuk penulisan (deskriptif, naratif dan analitik), gaya penulisan, struktur penulisan serta perangkat ilmiah.⁴⁰

Dalam konteks penelitian ini, historiografi disusun untuk menggambarkan migrasi orang Indo dan Belanda Totok dari Indonesia ke Belanda tahun 1949-1958. Pembahasan dimulai dari penulisan latar belakang migrasi orang Indo dan Belanda Totok dari Indonesia ke Belanda pasca Pengakuan Kedaulatan 27 Desember 1949-1958, yang berawal dari peristiwa Pengakuan Kedaulatan oleh Belanda yang kemudian menciptakan situasi tekanan dan perubahan sosial bagi kalangan Belanda di Indonesia. Berlanjut dengan penulisan mekanisme dan proses keberangkatan migrasi orang Indo dan Belanda Totok pasca Pengakuan Kedaulatan 27 Desember 1949-1958, karena situasi tekanan dan perubahan sosial yang dirasakan banyak kalangan Belanda kemudian mendorong keinginan mereka untuk berpindah mencari tempat yang lebih stabil. Melihat situasi yang terjadi, Pemerintah Kerajaan Belanda semakin meningkatkan program repatriasi (pemulangan ke asal yaitu Belanda) bagi kalangan Belanda berkewarganegaraan Belanda. Dengan program-program yang dibentuk, muncul adanya anggapan akan situasi yang lebih stabil di Belanda, menyebabkan adanya peningkatan frekuensi permintaan repatriasi serta peningkatan permohonan kewarganegaraan Belanda. Pembahasan akan di akhiri dengan pemaparan situasi kehidupan awal di Belanda para kalangan Belanda setelah bermigrasi. Di mana penerimaan dan penempatan para repatriat di Belanda juga melalui pengelolaan Pemerintah Kerajaan Belanda, yang di antaranya diberikan penyediaan tempat tinggal sementara dan upaya adaptasi. Dengan demikian, historiografi ini menempatkan peristiwa migrasi yang dilakukan orang Indo dan Belanda Totok dari Indonesia ke Belanda pada periode pasca Pengakuan Kedaulatan 27 Desember 1949-1958 sebagai sebuah peristiwa penting terkait perubahan demografi kependudukan yang besar pasca kemerdekaan Indonesia.

⁴⁰ Daliman, *op.cit.*, hlm. 99-100.

1.6.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini ialah pendekatan sosial. Pendekatan sosial adalah suatu cara yang dilakukan untuk menciptakan suasana perasaan dan suasana sosial terkait sekelompok individu yang cenderung masuk pada pembahasan psikologi klinis dan konseling.⁴¹ Pendekatan sosial merupakan cara ataupun sudut pandang guna memahami, menelaah, ataupun menyelesaikan masalah yang berasal dari interaksi antar individu maupun kelompok dalam masyarakat dengan memperhatikan berbagai aspek di antaranya komunikasi, partisipasi masyarakat, pengaruh budaya, juga perilaku yang di amati melalui lingkungan sosial.

Penelitian yang peneliti lakukan menggunakan sudut pandang dalam bidang sosial dalam pengkajian untuk menjawab seluruh pertanyaan penelitian. Terkait latar belakang migrasi orang Indo dan Belanda Totok dari Indonesia ke Belanda pasca Pengakuan Kedaulatan 27 Desember 1949-1958, lebih ditekankan pada pengalaman sosial yang dirasakan orang-orang kalangan Belanda hingga mendorong mereka melakukan migrasi. Kemudian pada bab selanjutnya yaitu terkait mekanisme dan proses keberangkatan migrasi, penulis menekankan pula pada pengalaman sosial pra dan saat perjalanan keberangkatan repatriasi para repatriat, hal ini berlaku pula pada bab situasi kehidupan awal di Belanda setelah bermigrasi, yaitu terkait pengalaman sosial repatriat ketika penerimaan dan penanganan mereka di Belanda.

1.7. Sistematika Pembahasan

Sistematika yang digunakan oleh peneliti mengacu pada panduan pedoman penulisan karya tulis ilmiah dari jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Siliwangi.

BAB 1, peneliti akan menjelaskan latar belakang dalam penelitian ini, kemudian menyusun rumusan masalah yang disesuaikan dengan latar belakang masalah, kemudian tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan teoritis, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

⁴¹ Hafidzaz, "Pendekatan Dan Pengawasan Sosial". SCRIBD. 2023.

BAB 2, peneliti akan membahas mengenai berbagai faktor yang melatarbelakangi migrasi orang Indo dan Belanda Totok dari Indonesia ke Belanda pasca Pengakuan Kedaulatan 27 Desember 1949-1958. Dengan subbab berjudul status hukum dan kewarganegaraan orang Indo dan Belanda Totok, serta perubahan posisi sosial dan tekanan yang dialami orang Indo dan Belanda Totok.

BAB 3, peneliti akan membahas mengenai mekanisme dan proses keberangkatan migrasi orang Indo dan Belanda Totok dari Indonesia ke Belanda pasca Pengakuan Kedaulatan 27 Desember 1949-1958. Dengan subbab berjudul mekanisme dan kebijakan repatriasi dari Pemerintah Kerajaan Belanda, sarana prasarana pelaksanaan repatriasi ke Belanda serta frekuensi dan pengalaman repatriasi ke Belanda.

BAB 4, peneliti akan membahas mengenai situasi kehidupan awal orang Indo dan Belanda Totok di Belanda setelah bermigrasi pasca Pengakuan Kedaulatan 27 Desember 1949-1958. Dengan subbab berjudul penerimaan dan penanganan awal repatriat oleh Pemerintah Kerajaan Belanda serta penempatan dan kondisi repatriat di tempat penampungan sementara

BAB 5, penulis akan menuliskan terkait kesimpulan dan saran dari penelitian.